

ANALISIS MAKNA ADAT “MARRIMPA SALO”; SEBUAH EULOGI BESAR TERHADAP SUNGAI PADA MASYARAKAT DESA TAKKALALA KECAMATAN SINJAI TIMUR KABUPATEN SINJAI

Hikma Suciati

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Makassar

hikmasuciati24@gmail.com

ABSTRAK

Sebuah proses simbolis merupakan suatu kegiatan pada manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain dari pada pengalaman sehari-hari. Proses-proses simbolis meliputi bidang-bidang agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mitos, dan bahasa. Adapun bentuk-bentuk simbolik suatu budaya itu ialah agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mitos, dan bahasa. Demikian halnya yang terjadi di pesisir desa takkalal kecamatan Sinjai Timur kabupaten Sinjai. Masyarakat pesisir desa takkalala mempunyai adat yang setiap tahun dilaksanakan secara besar-besaran yang disebut Marrimpa salo. Pesta adat ini dilaksanakan setahun sekali dan waktunya ditetapkan menurut kesepakatan masyarakat takkalala. Keyakinan masyarakat sangat kental bahwa pesta ini adalah adat dan tradisi nenek moyang yang mampu memurahkan reski masyarakat dan penghargaan terbesar pada sungai. Kendati tradisi telah di Islamisasikan sedemikian rupa dan memiliki kesamaan dengan ajaran islam, tidak berarti seratus persen sama dan terlepas dari upaya purifikasi. Dengan berbagai alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis makna adat “Marrimpa Salo”; sebuah eulogi masyarakat terhadap sungai pada masyarakat Desa Takkalala Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis data secara induktif.

Kata Kunci: Adat Istiadat, Marrimpa Salo’, Desa Takkalala

ABSTRACT

A symbolic process is an activity of the human being in creating meaning that refers to another reality rather than everyday experience. Symbolic processes include areas of religion, philosophy, art, science, history, myth, and language. The symbolic forms of a culture are religion, philosophy, art, science, history, myth, and language. Similarly, what happened in the coastal village takkala, East Sinjai District of Sinjai Regency. The coastal communities of takkalala village have customs that are carried out on a large scale every year called Marrimpa Salo. This customary feast is held once and time is fixed according to the takkalala community agreement. The beliefs of the community are so strong that this party is the customs and tragedies of the ancestors who are able to devote the community's recess and the greatest reward to the river. Although tradition has been Islamized in such a way and in common with the teachings of Islam, it does not mean one hundred percent the same and apart from purification efforts. For these reasons, the authors are interested in conducting research entitled "Analysis of the meaning of adat" Marrimpa Salo "; A community eulogy of the river in the community of

Takkalala Village, East Sinjai District of Sinjai Regency ". This type of research is qualitative research with inductive data analysis.

Keywords: *Customs, Marrimpa Salo ', Takkalala Village*

PENDAHULUAN

Dalam wilayah yang sangat luas, hukum budaya tumbuh, dianut, dan dipertahankan sebagian peraturan penjaga tata tertib sosial dan tata tertib hukum diantara manusia dalam sebuah masyarakat, supaya dapat dihindarkan segala bencana dan bahaya yang mungkin atau telah mengancam. Ketertiban yang dipertahankan oleh hukum Budaya itu baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah, kelihatan atau tak kelihatan, tetapi dipercayai dan diyakini sejak kecil sampai berkubur tanah. Di mana ada masyarakat, di situ ada Budaya yang berlaku.

Budaya dapat dirumuskan sebagai seperangkat nilai-nilai dan cara berlaku (kebiasaan) yang dipelajari pada umumnya oleh para masyarakat. Suatu unsure Budaya-istiBudaya tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi dan peranan dalam kehidupan masyarakatnya, sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi. Demikian pula upacara tradisional sebagai unsur kebudayaan tidak

mungkin dipertahankan apabila masyarakat pendukungnya sudah tidak merasakan manfaatnya lagi dan dalam suatu tradisi selalu ada hubungannya dengan upacara tradisional.

Upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku.

Norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya. Sehingga dengan upacara itu dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dapat pula dijadikan pegangan bagi

merek dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Penggunaan simbol dalam wujud budayanya, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi yang dianut secara tradisional dari generasi satu ke generasi berikutnya. Oleh karenanya upaya mengkaji dan memahami makna simbol-simbol dalam sebuah tradisi perlu dilakukan.

Sebuah proses simbolis merupakan suatu kegiatan pada manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain dari pada pengalaman sehari-hari. Proses-proses simbolis meliputi bidang-bidang agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mitos, dan bahasa. Adapun bentuk-bentuk simbolik suatu budaya itu ialah agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mitos, dan bahasa.

Demikian halnya yang terjadi di pesisir desa takkalal kecamatan Sinjai Timur kabupaten Sinjai. Masyarakat pesisir desa takkalala mempunyai adat yang setiap tahun dilaksanakan secara besar-besaran. Pesta adat ini dilaksanakan setahun sekali dan waktunya ditetapkan menurut kesepakatan masyarakat takkalala. Keyakinan masyarakat

sangat kental bahwa pesta ini adalah adat dan tradisi nenek moyang yang mampu memurnikan reski masyarakat dan penghargaan terbesar pada sungai.

Namun demikian, sebagai seorang muslim tetap harus hati-hati menghadapi adat-istiadat ini, agar tidak terjebak pada praktik-praktik yang sebenarnya bertentangan dengan syariat-syariat Islam. Kendati tradisi telah di Islamisasikan sedemikian rupa dan memiliki kesamaan dengan ajaran Islam, tidak berarti seratus persen sama dan terlepas dari upaya purifikasi. Dengan berbagai alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis makna adat “Marrimpa Salo”; sebuah eulogi masyarakat terhadap sungai pada masyarakat Desa Takkalala Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai”.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis data secara induktif. Analisis data secara induktif ini digunakan karena beberapa alasan. Pertama proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai

yang terdapat dalam data. Kedua, analisi induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel. Ketiga, dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat/tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. Keempat, analisi induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. Kelima, analisi demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik (Moleong, 2007: 10).

Adapun lokasi dalam penelitian ini yaitu di daerah pesisir desa Takkalala Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Lokasi ini dipilih karena tempat ini merupakan tempat asal dan tempat diadakannya adat Marrimpa Salo' tersebut, sehingga peneliti dapat melakukan penelitian secara langsung.

Variabel dan Desain Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Adapun yang menjadi variabel bebas (*independent*) adalah Adat Marrimpa Salo'.

Variabel terikat (*dependent*) adalah eulogi masyarakat.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat (instrumen) pengumpul data utama, karena peneliti adalah manusia dan hanya manusia yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, serta mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, peneliti juga berperanserta dalam pengamatan atau participant observation.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam usaha pengumpulan data serta keterangan yang diperlukan, penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah metode analisis data deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna adat "Marrimpa Salo"; yang merupakan

sebuah eulogi masyarakat terhadap sungai pada masyarakat pesisir Desa Takkalala Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat-Istiadat

Menurut Pasue (2015) adat istiadat adalah himpunan kaidah-kaidah sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat yang bermaksud untuk mengatur tata tertib masyarakat. Kaidah-kaidah ini ditaati oleh anggota-anggota persekutuan hukum. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah suatu tradisi turun temurun dari kebiasaan nenek moyang kita dan sampai sekarang masih dipertahankan masyarakat untuk menjaga keanekaragaman budaya. Sementara Yuzak AR(2015) mengatakan bahwa Adat istiadat adalah hal yang bersifat kuno atau lampu dan modernisasi adalah sesuatu yang bersifat baru. Saat ini banyak sekali perilaku masyarakat kita yang tidak sesuai dengan budaya dan adat istiadat. Memang tidak dapat di pungkiri bahwa modernisasi, teknologi, dan hal-hal lainnya telah banyak mengubah wajah budaya bangsa indonesia. Diantara

Perubahan yang paling sering terjadi oleh Masuknya budaya barat ialah mnimbulkan perubahan sosial budaya.

Marimpa Salo'

Marimpa salo merupakan ritual yang dilakukan di sebuah sungai dengan menghalau ikan-ikan dari hulu ke muara sungai desa takalala, kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Atraksi gendang tradisional hingga adu kekebalan tubuh dibarengi pertunjukan ketangkasan prajurit kerajaan mewarnai sebuah pesta panen di Sinjai Sulawesi Selatan. (Indra, J. 2011)

Mentari pagi ufuk timur di desa Sanjai kecamatan Sinjai timur kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan adalah pertanda warga harus bersiap menggelar pesta panen ini di muara sungai Bua. Di Sungai Bua inilah ratusan warga menggelar pesta panen dengan cara menghalau ikan dari hulu ke muara. Sejak pagi, suara gendang tradisional membahana di muara sungai bua. Suara gendang ini merupakan pertanda bahwa seluruh penduduk desa telah dipanggil dan berkumpul untuk mempersiapkan diri menggelar tradisi Marimpa Salo ini. Seiring dengan tabuhan gendang, sejumlah nelayan mulai menghiasi

perahunya dengan janur kuning atau daun kelapa yang masih muda. Perahu-perahu hiasan tersebut akan digunakan untuk menghalau ikan dari hulu ke muara. (Indra, J. 2011)

Sejumlah prajurit kerajaan yang lengkap dengan senjata tradisionalnya mulai berbaris untuk menyambut sejumlah tamu. Pada zaman dahulu, tamu kehormatan adalah raja, selain raja setempat warga juga mengundang raja Gowa dan Tallo untuk menghadiri hajatan tahunan ini. Jika raja (kepala pemerintahan / bupati) telah memasuki tempat acara, maka dilakukanlah ritual penyambutan atau disebut dengan Mappakurru Sumanga. Mappakurru sumanga adalah sebagai pertanda para tamu undangan telah resmi berada di lokasi dan berada dalam perlindungan kerajaan setempat. (Indra, J. 2011)

Ketika para tetamu telah lengkap hadir, maka digelarlah inti penyambutan tamu atau disebut dengan Maggiri. Dalam ritual Maggiri ini tokoh adat setempat menggelar sumpah setia kepada raja dan mempertunjukkan aksi kekebalan tubuhnya dengan menghunus keris dan menikam seluruh anggota

tubuhnya. Atraksi pencak silat juga dipertunjukkan sebagai simbol ketangguhan dari para prajurit kerajaan setempat, selain itu juga disuguhkan adu Mallanca atau adu kaki, Mappelo atau adu panco. Semua atraksi ini menyimbolkan syarat untuk menjadi prajurit setia kerajaan. (Indra, J. 2011)

Setelah rangkaian penyambutan digelar maka dilanjutkan dengan hiburan untuk rakyat setempat yakni alunan kecapi gambus tradisional diiringi sorakan dari warga setempat. Orang-orang pun bergembira, disaat itulah sejumlah warga segera menaiki perahu-perahu yang telah dihiasi untuk mengarungi sungai. (Indra, J. 2011) Marimppa salo atau menghalau ikan di sungai dimulai dari hulu. Jaraknya sekitar dua kilometer dari muara. Dua perahu yang berbeda paling di depan mulai menebar jaring. Sementara sebuah perahu dibelakangnya yang di tumpangi penghulu acara, tampil memandu puluhan perahu lainnya. Seorang tetua yang juga penghulu acara mengacungkan tongkat sebagai tanda perahu harus bergerak menghalau ikan. (Mario, A. 2012)

Desa Takkalala

Desa Takkalala merupakan salah satu desa yang terletak dikecamatan Sinjai timur Kabupaten Sinjai. Desa ini termasuk salah satu desa yang berada pada dataran rendah sehingga terdapat sungai dan lautan yang luas. Kondisi iklimnya yaitu subtropis dengan dua musim yaitu musim penghujan pada periode April - Oktober, dan musim kemarau yang berlangsung pada periode Oktober-April. Selain itu, desa ini merupakan salah satu desa yang masih kental akan budaya dan adat istiadatnya. salah satu adat besar yang masih kokoh dilakukan yaitu adat marripa salo. Sebuah adat yang secara turun temurun dilakukan setiap tahun. Adat ini dipercaya sebagai adat kesyukuran masyarakat terhadap terhadap sumber daya alam dari sungai dan lautan,

DAFTAR PUSTAKA

Indra, J. 2011. *Marimpa Salo, Penghargaan Manusia Terhadap Sungai*. Dalam (www.kabarkami.com) diakses pada 14 Oktober 2015 pukul 10.50 WITA

Mario A. 2012. *Bugis Sinjai/Mengenal Sejarah*

Singkat Kab.Sinjai. Dalam (<http://bit.ly/fxzuluhttp://marioriocom-counter.blogspot.co.id>) diakses pada 14 Oktober 2015 pukul 10.53 WITA

Pasue, H.2014. *Kajian Bentuk Ngango Lo Huwayo Pada Upacara Adat Gorontalo*. Dalam (<http://eprints.ung.ac.id>). Diakses pada tanggal 12 Oktober 2015 Pukul 08.32 WITA.

Yuzak AR. 2015. *Hubungan Adat Istiadat Dengan Modernisasi Di Desa Cimelati Sukabumiawa Barat*. Dalam (www.academia.edu) Diakses pada tanggal 12 Oktober 2015 Pukul 08.32 WITA.